

**KREATIVITAS GURU IPS DALAM PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU
SISWA KELAS IX B DI MTS NEGERI 6 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

TANTRI LIYA AYU SEPTIANA

NIM : 208180077

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**IAIN
PONOROGO**

**KREATIVITAS GURU IPS DALAM PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU
SISWA KELAS IX B DI MTS NEGERI 6 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



OLEH:

TANTRI LIYA AYU SEPTIANA

NIM : 208180077

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Liya Ayu Septiana, Tantri. 2022. Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo. **Skripsi,** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata Kunci : Kreativitas Guru, Penanaman Sikap Sosial, Pembelajaran IPS

Pembahasan mengenai penanaman sikap sosial pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam jenjang pendidikan SMP/MTs peneliti dengan judul penelitian ini menemukan *problem/* masalah tentang kurangnya kreativitas guru dalam penanaman sikap sosial, tepatnya di MTs Negeri 6 Ponorogo. Seperti contoh pembelajaran yang masih bersifat monoton sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran, hal ini menyebabkan sikap kedisiplinan siswa kurang seperti siswa kurang menghargai guru, siswa kurang sopan santun dan sebagainya. Karena sikap disiplin merupakan salah satu dari nilai-nilai sikap sosial yang harus ditanamkan di sekolah selaras dengan pendapat dari Thomas Lickona. Dalam masalah ini maka sangat penting adanya kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu di lingkungan sekolah MTs Negeri 6 Ponorogo guna membentuk kesadaran individu atau siswa guna bertingkah berdasar fakta dan berulang-ulang dalam obyek sosial berdasarkan pada pengalamannya.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo. (2) Untuk mendeskripsikan hambatan kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo. (3) Untuk mendeskripsikan hasil guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo.

Dalam proses penelitian ini pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus dan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan dalam hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan terstruktur dengan bertanya kepada informan yang bertujuan untuk mendapatkan data khusus yang dibutuhkan dalam pengerjaan penelitian tersebut.

Dari hasil penelitian ini ditemukan: (1) Kreativitas guru IPS dalam menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo diantaranya dengan cara pemberian tugas kelompok, tugas diskusi, menganalisis masalah, bersikap akrab kepada siswa, mengaitkan materi pembelajaran dengan penanaman sikap sosial yang baik. (2) Adanya kendala atau hambatan kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo diantaranya pengaruh dari lingkungan keluarga, pengaruh dari tempat tinggal siswa/ teman sepergaulan. (3) Untuk hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo dalam hal sikap sosial sudah cukup baik di terapkan oleh siswa namun juga tidak jarang siswa yang sering melanggarnya, sudah di terapkan baik oleh siswa. Sebagai contoh siswa yang sudah baik dalam sikap sosial nya itu siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang di

tentukan, mempunyai tanggung jawab atas bagian tugasnya, melaksanakan perintah guru dan sebagainya.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Tantri Liya Ayu Septiana

NIM : 208180077

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa melalui Pembelajaran

IPS Terpadu Siswa Kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Dr. M. S. Rafiq Humaisi, M.Pd.

NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 30 Maret 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo




Ach. Kholman Hakim, M.Pd.

NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Nama : Tantri Liya Ayu Septiana
NIM : 208180077
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Kreativitas Guru IPS Dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 27 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pengetahuan Sosial, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 2 Juni 2022

Ponorogo, 2 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Penguji 1 : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Penguji 2 : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

(*Arif Rahman Hakim*)
(*Yuentie Sova Puspidalia*)
(*Dr. M. Syafiq Humaisi*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tantri Liya Ayu Septi Ana

NIM : 208180077

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi/Tesis : Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.

Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo

yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022



Tantri Liya Ayu S.A

NIM. 208180077

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tantri Liya Ayu Septiana

NIM : 208180077

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Maret 2022

Yang membuat pernyataan



Tantri Liya Ayu Septiana

NIM. 208180077

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	0
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah	1
A. Fokus Penelitian.....	5
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pengertian Kreativitas Guru.....	9

A. Peranan Guru Dalam Penanaman Sikap Sosial	12
B. Pembelajaran IPS	17
C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	21
A. BAB III METODE PENELITIAN	26
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
C. Kehadiran Peneliti	27
D. Lokasi Penelitian	29
E. Data dan Sumber Data	29
F. Prosedur Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis data	35
H. Pengecekan Keabsahan Data	38
A. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
B. Gambaran Umum Latar Penelitian	41
1. Sejarah MTs Negeri 6 Ponorogo	41
2. Periode Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Ponorogo	41
3. Jumlah Guru dan Karyawan MTs Negeri 6 Ponorogo	42
4. Sarana dan Prasarana MTs Negeri 6 Ponorogo	43
5. Jumlah Data Siswa 5 Tahun Terakhir	43
6. Visi dan Misi MTs Negeri 6 Ponorogo	44
7. Tujuan Sekolah MTs Negeri 6 Ponorogo	45
C. Paparan Data	48
1. Data tentang Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo	48

2. Data tentang Hambatan Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo.....	53
3. Data tentang Hasil Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo	54
D. Pembahasan.....	60
1. Analisis data terhadap Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo	60
2. Hambatan Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo	62
3. Analisis data terhadap Hasil Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo.....	64
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SURAT IZIN PENELITIAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembahasan tentang penanaman sikap sosial pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan hubungannya pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam jenjang SMP/MTs peneliti dengan judul penelitian ini menemukan *problem/* masalah tentang kurangnya kreativitas guru dalam penanaman sikap sosial, tepatnya di MTs Negeri 6 Ponorogo. Seperti contoh pembelajaran yang masih bersifat monoton sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran, hal ini menyebabkan sikap kedisiplinan siswa kurang seperti siswa kurang menghargai guru, siswa kurang sopan santun dan sebagainya. Karena sikap disiplin merupakan salah satu dari nilai-nilai sikap sosial yang harus ditanamkan di sekolah selaras dengan pendapat dari Thomas Lickona yang menyatakan nilai-nilai sikap sosial di sekolah diantaranya kejujuran, sopan santun, toleransi, disiplin, dan tolong menolong.¹

Dalam masalah ini maka sangat penting adanya kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu di lingkungan sekolah MTs Negeri 6 Ponorogo guna membentuk kesadaran individu atau siswa guna bertindak berdasar fakta dan berulang-ulang dalam obyek sosial berdasarkan pada pengalaman. Guru yang kreatif bisa menggunakan semua yang tersedia agar interaksi pembelajaran dapat berjalan dengan mennggembirakan dan membuat siswanya terdorong untuk ikut serta dalam pembelajaran. Guru bisa

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 72-75.

memaksimalkan kreativitasnya, memberi dorongan siswa baik dari dalam dan dari luar. Dari dalam contohnya guru wajib cerdas menjadi pribadi yang bisa melakukan pendekatan dengan peserta didiknya. Sedang dari luar contohnya guru bisa memilah metode yang sesuai dan memakai alat yang sesuai maka itu siswa termotivasi untuk belajar. Jadi disini guru yaitu menjadi salah satu unsur konsekuensial pendidikan, karena guru merupakan panutan untuk siswa. Guru tidak hanya pandai menyalurkan materi pembelajaran akan tetapi guru juga dituntut guna cerdas dalam menanamkan nilai-nilai sekaligus norma sosial supaya siswa membawa dan menempatkan diri di lingkungan sosialnya.

Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang utama yaitu tahun 1930 memaparkan: Pendidikan biasanya yakni daya usaha guna memajukan berkembangnya budi pekerti. Menurut UU No.20 Tahun 2003: Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana guna menciptakan keadaan belajar dan proses pembelajaran supaya siswa secara aktif meningkatkan kualitas dirinya guna mempunyai kekuatan psikis, penguasaan diri, kecendekiaan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Beralaskan pada tujuan pendidikan dijabarkan diatas, maka pendidikan wajib dapat menciptakan individu yang dapat menjadikan anggota masyarakat yang baik, terdidik dan berkarakter yaitu salah satu cara dengan adanya kreativitas atau cara pendidik dalam penanaman nilai-nilai sikap sosial kepada siswa. Seorang pendidik yaitu salah satu komponen manusia dalam kegiatan pendidikan. Komponen manusia lainnya yakni siswa. Pendidik dan peserta

² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 125-126.

didik berada dalam suatu hubungan kejiwaan. Keduanya berada dalam proses hubungan *edukatif* dengan tugas dan andil yang beda. Pendidik mengajar dan mendidik sedangkan peserta didik yang belajar dan menerima mata pelajaran dari pendidik di kelas.³ Menurut Mulyasa, “Guru atau pendidik yaitu sebagai wakil tokoh orang tua di sekolah perlu mempunyai kepekaan, pemaahaman, perhatian, dan komitmen guna membimbing siswa menciptakan siswa yang sholeh dan bertakwa. Fitrah kecintaan guru mendorong siswa menjadi manusia yang lebih baik sikap yang baik didambakan masyarakat guna dimiliki siswa dan lulusan sekolah dan didambakan bisa terbentuk sekaligus tertanam melalui pendidikan sekolah karena sikap disangka sebagai hasil belajar yang sangat konsekuensial dan sangat berguna bagi siswa.⁴

Sebutan IPS di Indonesia diketahui dari tahun 1970 yaitu hasil persetujuan komunitas akademik dan dengan resmi mulai dipakai dalam sistem pendidikan nasional pada kurikulum 1975. Dengan munculnya pembelajaran IPS didambakan bisa membimbing siswa mempunyai sikap yang baik, saling menyegani dan melahirkan warga masyarakat yang baik dalam kehidupan sosialnya.⁵ Dengan begitu peserta didik lebih gampang berinteraksi sesama orang lain, diterima baik masyarakat, bisa mengenal interaksi antara manusia dengan lingkungannya, memahami perubahan yang terjadi disekitar, memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 107.

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 31.

⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

Ilmu sosial memiliki kepedulian terhadap pengembangan sikap, nilai dan moral. Pendidikan IPS penuh akan tujuan yang termasuk pengetahuan. Dalam menuntut ilmu sosial siswa didambakan mempunyai pengetahuan yaitu berbagai rancangan pokok dan disiplin ilmu karena pengetahuan dan pemahaman yakni maksud pendidikan yang paling inti dan pada intinya pendidikan itu berfungsi guna menciptakan sikap seseorang yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Ilmu Pendidikan Sosial yang membahas tentang sikap ataupun perilaku manusia adalah pada pembelajaran Sosiologi. Menurut E. George Payne (bapak sosiologi pendidikan) *educational sociology* yaitu ilmu pengetahuan yang memvisualkan dan menjelaskan lembaga kelompok sosial dan proses sosial. Dalam hal ini individu mendapat dan juga membenahi berbagai pengalaman. Jadi prinsip antar individu dengan lembaga- itu bisa saling mendorong satu dengan lainnya. Sosiologi yaitu pandangan atau ilmu mengenai sifat masyarakat, tingkah masyarakat, dan rangkaian masyarakat. Sebagai delegasi/ cabang ilmu sosial, sosiologi mendalami masyarakat serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal yang bertempat di MTs Negeri 6 Ponorogo yang saat itu saya mengajar di kelas IX B ditemukan masih ada sebagian siswa yang belum memahami tentang sikap sosial contohnya kurangnya sikap kedisiplinan siswa seperti siswa ramai saat pembelajaran berlangsung, sibuk berbicara sendiri dengan temannya, waktu bel berbunyi

⁶ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan* (Yogyakarta: Wimaya Press 2008), 1.

tidak segera masuk kelas dan sebagainya.⁷ Maka dari itu, ini yang menjadi tugas pendidik guna mengamankan dan melindungi nilai sikap sosial melalui pembelajaran IPS karena jika tidak dilakukan penanaman sikap sosial siswa akan mempengaruhi teman yang lainnya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kreativitas Guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo.

B. FOKUS PENELITIAN

Beralaskan pada latar belakang masalah yang ada dan tidak terjadi kekeliruan pada obyek penelitian sama dengan tujuan awal penelitian ini, maka dari itu harus adanya fokus penelitian. Akan halnya fokus penelitian itu adalah :

- a. Peneliti menganalisis beberapa kreativitas guru IPS untuk menanamkan sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi pada bab interaksi sosial di MTs Negeri 6 Ponorogo.
- b. Peneliti menganalisis pencapaian pemahaman sikap sosial siswa kelas IX B melalui pembelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi pada bab interaksi sosial di MTs Negeri 6 Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Bermulai dari latar belakang masalah dapat diambil sejumlah rumusan

⁷ Observasi Awal Tahun 2021 di MTsN 6 Ponorogo kelas IX B.

masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo?
2. Apa saja hambatan kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Mengenai tujuan pembahasan yang ingin didapat adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan hasil guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian sebaiknya memuat fungsi atau signifikansi untuk pihak lain (kelompok/ *instansi*) juga berguna untuk dunia dan ilmu pengetahuan. Beralaskan persoalan dan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan *khazanah* keilmuan khususnya tentang kreativitas/cara guru IPS untuk menanamkan sikap soal siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan terkait kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

b. Bagi guru.

Penelitian ini juga sebagai bahan untuk mengevaluasi, mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kreativitas guru IPS dalam menanamkan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS agar guru lebih kreatif.

c. Bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian diinginkan dapat merupakan bahan referensi dan sebagai rujukan bagi peneliti lanjutan dan paling utama yaitu mengenai pembahasan tentang kreativitas guru dalam penanaman sikap sosial siswa di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Guna mendapat gambaran jelas dan lengkap dalam isi pembahasan ciptaan ini, maka secara garis besar bisa dilihat dalam sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini terdiri latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/fungsi penelitian, kajian pustaka, telaah penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori, pada bab ini menjelaskan uraian kajian teori dan hasil dan telaah hasil penelitian terdahulu yang berguna untuk alat penyusunan instrumen pengumpulan data yang meliputi pengertian kreativitas guru, peranan guru dalam penanaman sikap sosial, dan pembelajaran IPS.

BAB III : Metode penelitian, yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapam penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, yaitu gambaran umum latar

penelitian, paparan data, dan pembahasan.

BAB V : Penutup, pada bab ini yaitu bermuat kesimpulan dari semua uraian bab terdahulu dan saran yang dapat mengacung penambahan dalam permasalahan yang dilaksanakan oleh peneliti serta berguna mempermudah pembaca untuk mengambil inti dari skripsi yang berisi tentang simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kreativitas Guru

Menurut Syarafuddin dan Nasution dalam Dewantoro kreativitas guru yaitu dalam kegiatan belajar dituntut kreativitas guru terutama untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kreativitas merupakan bagian dari keadaan jiwa seorang anak manusia. Kemampuan kreatif merupakan bakat khusus atau bakat yang nyata di akhir usia atau dewasa. Sedangkan kreativitas talenta khusus adalah orang-orang yang memiliki bakat atau talenta kreatif dalam bidang tertentu/pendidikan.⁸

Sedangkan menurut Clark Moustakas dalam Dewantoro juga menyatakan bahwa kreativitas guru merupakan pola atau gaya hidup. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri seorang guru secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.⁹

Kreativitas guru merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri guru sebagai perwujudan dirinya (aktualisasi diri). Semakin diasah, kreativitas tersebut akan semakin meningkat. Kreativitas dapat dikenali dan ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat. Dalam hal pengajaran, pendidik merupakan objek kreativitas bagi peserta didiknya, dan begitu sebaliknya. Tidak hanya

⁸ Dewantoro, *Pengertian Kreativitas Belajar Menurut Para Ahli*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 20.

⁹ Ibid, 20.

terbatas pada hal tersebut, kreativitas bisa muncul dari mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.¹⁰

Seperti halnya yang kita ketahui bahwa kegiatan belajar mengajar harus senantiasa ditingkatkan kreativitasnya guna meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu untuk meningkatkan minat belajar, maka seorang guru harus pandai dalam memilih suatu cara apa yang harus digunakan agar dapat cepat ditangkap siswa apa yang disampaikan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas guru sangatlah penting untuk dapat dipupuk dan dikembangkan dalam diri seorang guru tidak terkecuali pada siswa. Pemikiran kreatif karena mampu berpikir maupun melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak ide atau gagasan. Hal tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat turut menunjang dalam kreativitasnya.

Ciri-ciri guru kreatif menurut Binham terdapat 7 (tujuh) ciri yaitu:

- a. Mampu menciptakan ide baru, guru selalu menampilkan ide-ide yang menarik dan berguna baik bagi siswa maupun bagi warga yang ada di sekolah. Ide yang dimunculkan bisa berupa ide yang muncul tiba-tiba atau ide yang telah direncanakan sebelumnya
- b. Tampil beda, biasanya guru yang tampil beda lebih disukai oleh siswanya, dan guru selalu menampilkan sesuatu yang

¹⁰Ramli Abdullah, " Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran", (Lantanida Journal Vo 4, No 1, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), 37.

lain dari guru lainnya, baik cara mengajar ataupun dalam berpakaian.

- c. Fleksibel, guru yang kreatif biasanya selalu tampil fleksibel baik di kelas maupun di luar kelas terkait cara mengarahkan siswa dalam belajar terkait kondisi saat itu yang dihadapi siswa namun guru tetap memiliki prinsip. Guru mampu memahami keinginan siswa namun guru tetap mampu membuat keputusan dan menjalankan peraturan yang dibuat bersama.
- d. Mudah bergaul, guru yang kreatif akan selalu mampu memposisikan dirinya dihadapan siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tujuannya adalah agar siswa merasa nyaman dan merasa dekat dengan guru.
- e. Menyenangkan, dalam rangka membangkitkan minat belajar siswa agar tidak tegang, guru kreatif akan selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru akan membuat suatu permainan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diselingi dengan cerita humor ataupun cara lain yang menyenangkan bagi siswa.
- f. Suka melakukan eksperimen, dalam rangka mencapai maksud dengan baik, seorang guru selalu melakukan kegiatan percobaan baik itu dalam penggunaan media untuk mengajar, menggunakan metode baru kemudian mengevaluasi kegiatan

yang telah dilakukan apakah sudah efektif atau belum, jika telah baik maka akan dipakai sedangkan jika belum berhasil akan dilakukan perbaikan dalam mengajarnya.

- g. Cekatan, guru yang cekatan merupakan guru yang selalu tanggap dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik serta tidak menunda permasalahan. Biasanya guru yang kreatif ringan tangan mudah membantu orang lain yang membutuhkan.¹¹

Dari definisi tentang kreativitas guru diatas maka dapat di simpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari hal-hal yang sebelumnya, yang berguna dan dapat dimengerti oleh peserta didik maupun masyarakat.

2. Peranan Guru dalam Penanaman Sikap Sosial

Teori peranan (*Role Theory*) dikemukakan pertama kali oleh ahli Sosiologi yaitu Khan et al , *prespektif* dasar yang terdapat pada teori ini adalah tingkah laku dibetuk oleh peranan-peranan yang telah diberikan oleh masyarakat bagi setiap individu untuk melaksanakan proses sosialnya. Meskipun terdapat kesimpangsiuran terhadap teori peranan ini, namun peranan pada umumnya didefenisikan sebagai sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu. Menurut teori peran, peran seseorang tidak hanya mennetukan perilaku tetapi juga *beliefs/* keyakinan

¹¹ Sumianto, "Analisis Kreativitas Guru Dalam Merancang Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19".Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 01 No 02, Mei 2021,75-76.

dan sikap.¹²

Pada hal ini sekolah memiliki norma yang tertuangkan pada aturan yang ada, untuk memberikan arahan ataupun batasan siswa dalam bertingkah laku selama di sekolah. Dengan adanya aturan tersebut, siswa diharapkan mampu menjalankan proses pembelajaran secara nyaman dan aman, memang peraturan sifatnya membatasi, namun disini peraturan tersebut bermaksud unntuk memberikan dorongan ataupun pembelajaran secara tidak langsung untuk menata perilaku siswa. Guru dalam keadaan seperti ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Perubahan bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Peran guru sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki perilaku siswa, terutama membantu menumbuhkan sikap sosial. Guru dapat memberi dorongan, tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar peserta didik menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat berdasarkan kesadaran.¹³ Berdasarkan kedudukan sebagai guru beliau harus menunjukkan kelakuan yang layaknya seorang guru yaitu

¹² Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), 16.

¹³ Edy Surahman, Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP". *Harmoni Jurnal Pendidikan IPS*, Vol 04 No, Maret 2017 1-13.

dituntut dalam aspek etis, intelektual dan sosial dan harus menjadi suri tauladan yang baik di dalam maupun di luar sekolah. Peranan guru sehubungan dengan siswa berbagai macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya yaitu situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal..

Dalam situasi formal yaitu dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan /otoritasnya artinya beliau harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol sikap/ kelakuan anak jika perlu guru harus menggunakan kekuasaanya guna memaksa anak belajar, mengerjakan tugasnya dan mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan dapat menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar, karena dalam pendidikan kewibawaan merupakan syarat mutlak. Peranan guru dalam masyarakat bergantung pada gambaran ,masyarakat tentang kedudukan guru. Pekerjaan guru dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangunan bangsa, dari guru masyarakat mempunyai harapan-harapan yang tinggi tentang peranan guru. Guru menerima harapan agar menjadi suri tauladan bagi anak didiknya karena itu guru wajib memiliki nilai moral yang tinggi.¹⁴ Disini guru berperan sangat besar dalam membentuk perilaku dan sikap siswa, karena guru sering mendapatkan kesempatan berinteraksi secara langsung dengan siswa, maka dari itu peranan guru disini sangat diutamakan untuk memberikan perubahan dalam bertingkah

¹⁴ S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 92-93.

laku dan bersikap di sekolah. Siswa biasanya lebih bisa menjalankan apa yang guru perintahkan, dibandingkan untuk menjalankan peraturan sekolah, siswa hanya sebatas paham tentang apa yang menjadi peraturan sekolah untuk dirinya.

Istilah sikap yang dalam Bahasa Inggris disebut *attitude*, pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer 1862 dalam buku Abu Ahmadi, yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang, kemudian pada tahun 1888 Lange menggunakan konsep ini dalam suatu eksperimen laboratorium. Lalu konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi perhatian terhadap sikap berakara pada alasan perbedaan individual, sedangkan bagi para ahli sosiologi sikap memiliki arti yang lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan.¹⁵ Menurut Travers, Gagne dan Cronbach dalam buku Abu Ahmadi sependapat bahwa sikap melibatkan 3 komponen yang saling berhubungan dan rupanya pendapat ini diterima sampai saat ini diantaranya :

- a. Komponen *cognitive*, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang di dasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.
- b. Komponen *affective*, menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dapat dirasakan sebagai menyenangkan /tidak menyenangkan.
- c. Komponen *behavior/conative*, melibatkan predisposisi atau

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 161-163.

kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.¹⁶

Sehubungan dengan sikap sosial maka tugas utama sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi komponen penting guna menanamkan sikap sosial melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan. Yang menjadi fokus perhatian terkit interaksi sosial peserta didik. Menurut Abu Ahmadi “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu /lebih dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain/sebaliknya. Dengan demikian interaksi sosial adalah masalah yang paling unik yang timbul pada diri manusia. Interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Selanjutnya yang menjadi fokus penanaman sikap yakni sosialisasi.

Sosialisasi merupakan suatu proses belajar kepada seseorang agar dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat agar nanti dapat hidup di masyarakat dengan layak karena itu proses sosialisasi merupakan proses belajar bagi seseorang. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial anak yang baik berhubungan dengan proses sosialisasi anak yang baik sehingga dengan demikian penanaman sikap sosial memudahkan pendidik dalam menanamkan karena peserta didik sudah dibekali pondasi yang baik, dengan begitu sekolah mempunyai

¹⁶ Ibid, 164-165.

peranan yang penting dalam mewujudkan hal tersebut.¹⁷

Nilai-nilai sikap sosial yang harus ditanamkan disekolah menurut Thomas Lickona:

- a. Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai
- b. Sopan santun berkaitan dengan menghormati orang lain/orang yang lebih tua
- c. Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras dan keyakinan berbwda-beda
- d. Disiplin diri membentuk seseorang untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri /perusakan diri.
- e. Tolong menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati.

Selaras dengan Thomas Lickona, Nurul Zuriyah juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dalam bukunya, penanaman sikap sosial yang harus ditanamkan dijenjang pendidikan :

- a. Kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa dijenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengkoreksi hasil ulangan secara silang didalam kelas, juga dapat dilakukan dalam kegiatan keseharian.
- b. Sopan santun dalam hal pinjam-meminjam.
- c. Toleransi adalah sikap dan perilaku untuk menghargai dalam

¹⁷ Ibid, 107.

hubungan antar individu dn kelompok berdasarakan norma dan tata cara yang berlaku.

- d. Disiplin diri dapat dimulai dari tanggung jawab dalam piket kelas.
- e. Tolong menolong adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama ,saling membantu dan saling memberi tanpa pamrih.¹⁸

Dengan demikian peranan guru dalam penanaman sikap sosial itu sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki perilaku siswa, terutama membantu menumbuhkan sikap sosial. Guru dapat memberi dorongan, tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar peserta didik menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga maupun masyarakat sosialnya.

3. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 72-75.

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial. Menurut Salim IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks dalam mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat IPS akan menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Ide IPS di Indonesia banyak juga mengadopsi dan megadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan Social Studies yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS (*National Council for the Social Studies*) yaitu sebuah organisasi professional secara khusus membina dan mengembangkan *Social Studies* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan pendidikan sosial. Soemantri mendefinisikan pendidikan IPS dalam 2 jenis, yaitu pendidikan IPS untuk persekolahan dan pendidikan IPS untuk perguruan tinggi, IPS yaitu seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis guna tujuan pendidikan. Pendidikan IPS pada kurikulum sekolah/ satuan pendidikan pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 39. IPS pada tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis guna kepentingan pembelajaran di sekolah.

Maka dari itu IPS di tingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan *problem* pribadi atau *problem* sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan ikut serta dalam macam kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik.

IPS sebagai kajian akademik disebut juga IPS sebagai seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial kultural untuk tujuan pendidikan. Artinya bermacam tradisi dalam ilmu sosial ternasuk konsep, struktur, cara kerja, ilmuwan sosial, aspek metode maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial dikemas secara psikologis, ilmiah pedagogis dan sosial kultural untuk kepentingan pendidikan. Guna memahami masalah pendidikan IPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, gagasan fundamental, pertanyaan pokok (*mode of inquiry*), metode yang dipakai dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, di samping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan

psikologi serta permasalahan sosial.¹⁹

- a. Pembelajaran merupakan setiap upaya yang sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan belajar yang baik agar peserta melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran IPS, bermacam pendekatan dan metode yang digunakan senantiasa disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat beserta segenap aspek kehidupan sosial yang menjadi pokok bahasan dalam IPS.
- b. Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi dari luar diri siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam implementasinya mengajar belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat membuat siswa belajar. Keterkaitan antara mengajar dan belajar diistilahkan Dewey sebagai menjual dan membeli (*teaching is to learning as selling is to buying*) yaitu seseorang tidak akan menjual manakala tidak ada yang membeli, yang berarti tidak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar.

¹⁹ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009) 7-12.

Dalam istilah mengajar juga terkandung proses belajar siswa inilah makna pembelajaran.²⁰

- c. Dalam dokumen Permendiknas 2006 dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.
- d. Berhard G. Killer Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi yang memberikan pemahaman pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs.

Dari uraian diatas, maka terlihat jelas istilah pembelajaran (*instruction*) menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru dan jelas proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru yang membedakan terletak pada peranya saja.²¹ Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk sikap siswa menjadi lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling menghargai dan menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. Siswa akan mudah berinteraksi dengan orang lain, diterima dalam

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Kenacana: Jakarta, 2008), 103.

²¹ Ibid,104.

masyarakat. Siswa juga dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, memahami bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial yang majemuk dan heterogen.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Rosidah, skripsi jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, "Strategi Pembelajaran dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di Kelas V MIN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2018".

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Tati Asmara Juita, S.Pd selaku guru kelas V (Al-Ghaffar) di MIN 2 Bandar Lampung, beliau mengatakan bahwa sikap sosial siswa di kelasnya sudah baik, karena sebagian besar siswa tersebut sudah memiliki sikap percaya diri, disiplin diri, dan tanggung jawab. Tetapi ada aspek yang mulai melemah pada diri siswa yaitu percaya diri. Contohnya pada saat guru melakukan tanya jawab, siswa belum berani memberi jawaban tanpa ditunjuk oleh gurunya. Pada saat proses pembelajaran guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru hanya menggunakan satu strategi pembelajaran yaitu pemberian tugas. Dalam pemberian tugas memang diberi waktu tertentu

tetapi itu belum cukup dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa.²²

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang sikap sosial siswa di sekolah dan menggunakan metode yang sama juga yaitu kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran sedangkan penelitian yang sekarang terkait dengan kreativitas guru.

2. Zul Fatul Lailah, skripsi jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII A di MTs Pandean Probolinggo Tahun Ajaran 2020/2021". Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan yaitu ada beberapa diantaranya Proses pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial peserta didik kelas VIII A di MTs Pandean Probolinggo yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam masing-masing mata pelajaran tidak terkecuali pembelajaran IPS Terpadu. Pengintegrasian tersebut dengan cara guru memasukkan nilai-nilai karakter pada perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum masuk kelas dan memulai kegiatan pembelajaran, sikap sosial yang dibentuk berkaitan langsung dengan Kompetensi Inti (KI-2) yang telah dibuat oleh guru, maka MTs Pandean terutama pada kelas VIII A telah menyesuaikan dengan sikap-sikap sosial menurut kurikulum 2013.

²² Rosidah, *Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di kelas V MIN Bandar Lampung*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Adapun sikap sosial yang dibentuk pada pembelajaran IPS Terpadu yang sesuai dengan KI-2: jujur, disiplin, tanggung jawab.²³

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan membahas tentang penerapan/ penanaman sikap sosial siswa. Sedangkan untuk perbedaannya dengan penelitian sekarang membahas tentang nilai-nilai karakter sedangkan penelitian sekarang fokus pada penanaman sikap sosial siswa.

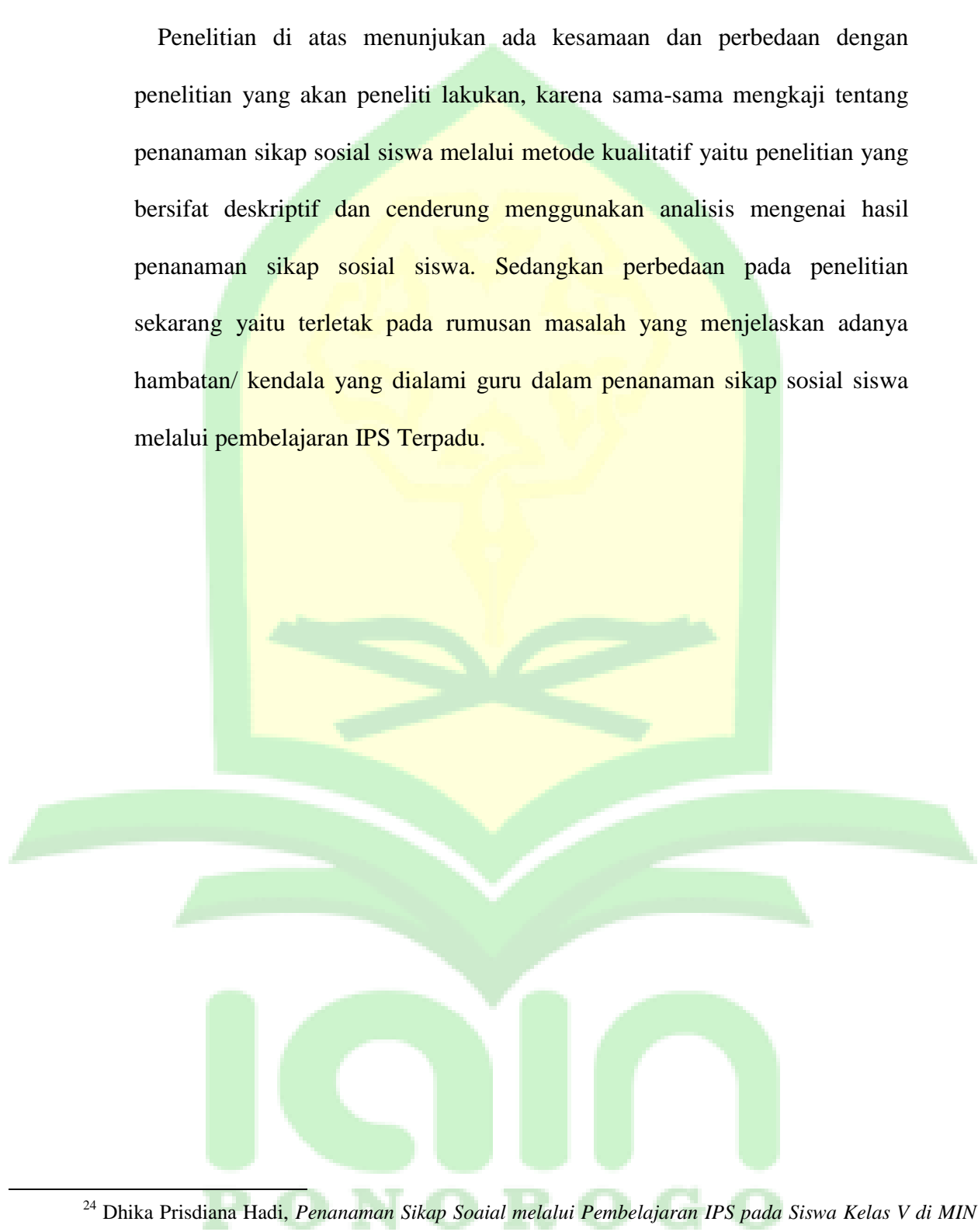
3. Dhika Prisdiana Hadi, skripsi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, "Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V di MIN 11 Lampung Tahun Ajaran 2017/2018".

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap sosial pada siswa kelas V di MIN 11 Bandar Lampung melalui pembelajaran IPS dapat ditanamkan dengan menanamkan nilai-nilai dan sikap sosial dengan menggunakan strategi pembelajaran IPS, guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik di dalam dan diluar kelas. Hasil penanaman sikap

²³ Zul Fatul Lailah, *Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII A di MTs Pandean*, (Skripsi Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2020).

oleh guru sudah masuk dalam kategori baik.²⁴

Penelitian di atas menunjukkan ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena sama-sama mengkaji tentang penanaman sikap sosial siswa melalui metode kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mengenai hasil penanaman sikap sosial siswa. Sedangkan perbedaan pada penelitian sekarang yaitu terletak pada rumusan masalah yang menjelaskan adanya hambatan/ kendala yang dialami guru dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu.



²⁴ Dhika Prisdiana Hadi, *Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V di MIN 11*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sekarang dengan Penelitian Terdahulu.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Rosidah, 2019, <i>Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di kelas V MIN Bandar Lampung</i> , Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung.	Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang sikap sosial siswa di sekolah dan menggunakan metode yang sama juga yaitu kualitatif.	Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran sedangkan penelitian yang sekarang terkait dengan kreativitas guru.
2	Zul Fatul Lailah, 2020, <i>Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII A di MTs Pandean</i> , Skripsi Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan membahas tentang penerapan/ penanaman sikap sosial peserta didik.	Sedangkan untuk perbedaannya dengan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai karakter sedangkan penelitian sekarang fokus pada penanaman sikap sosial siswa.
3	Dhika Prisdiana Hadi, 2017, <i>Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V di MIN 11</i> , Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung.	Persamaannya sama-sama mengkaji tentang penanaman sikap sosial siswa melalui metode kualitatif dan untuk mengenai hasil penanaman sikap sosial siswa.	Sedangkan perbedaan pada penelitian sekarang yaitu terletak pada rumusan masalah yang menjelaskan adanya hambatan/ kendala yang dialami guru dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman kita pada suatu topik. Pada penelitian di MTs Negeri 6 Ponorogo ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan analisis proses dari proses berfikir secara *induktif* yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia/sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah. Penelitian kualitatif menurut Flick dalam Imam Gunawan ialah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan yang berguna untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya dan akan terungkap mengenai gambaran *aktualisasi, realitas sosial, persepsi* sasaran penelitian.

Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif bukan kuantitatif yang menggunakan

alat-alat pengukur.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan cara memahami masalah, berusaha menemukan, menyelidiki proses dan mendapatkan pemahaman dari sebuah kasus/ masalah yaitu tentang kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B melalui pembelajaran IPS di MTs Negeri 6 Ponorogo.

B. KEHADIRAN PENELITI

Peneliti merupakan *figure* utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Jadi sangatlah tidak mungkin untuk melakukan penelitian, apabila peneliti tidak terjun langsung pada objek yang diteliti. Konsekuensinya peneliti harus terlibat secara langsung dalam setiap tahap kegiatan penelitian dan harus berada langsung dalam setting penelitian yang dipilih. Khususnya di kelas IX B MTsN 6 Ponorogo. Kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan. Ciri khas dari penelitian kualitatif tidak bisa di pisahkan dari pengamatan berperan serta karena peran peneliti lah yang menentukan alur penelitian untuk itu dalam melakukan penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument kunci partisipasi penuh dalam pengumpulan data sedangkan yang lain sebagai instrumen penunjang. Maksud dari instrumen kunci atau *key instrument* yaitu peneliti sebagai alat pengumpul data utama sebab dalam penelitian kualitatif segala objek penelitian yang dicari belum jelas, sumber datanya maupun hasilnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 81-82.

perasaannya dan sadar akan kehadiran peneliti. Oleh karena itu peneliti menyesuaikan diri dan berguru pada mereka, kehadiran dan keikutsertaan peneliti dalam penelitian tidak dapat digantikan oleh lainnya apalagi *non human*/alat lain. Sehingga kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif mempunyai peran penting yaitu peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada hakikatnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Peneliti menempuh langkah-langkah diantaranya:

1. Peneliti datang terlebih dahulu ke sekolah yaitu MTs Negeri 6 Ponorogo untuk meminta izin melakukan penelitian sekaligus menemui pihak TU MTs Negeri 6 Ponorogo mengantarkan surat izin penelitian dari Fakultas IAIN Ponorogo.
2. Setelah itu, peneliti menunggu konfirmasi dari pihak sekolah untuk di izinkan dan ditentukan kapan bisa melakukan penelitian.
3. Setelah mendapat izin, peneliti langsung melakukan wawancara kepada pihak terkait penelitian, dengan menyiapkan perekam suara, kamera dan sebagainya.
4. Peneliti, membuat jadwal kegiatan sesuai kesepakatan dengan subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan pengumpulan data sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti. Selain itu

peneliti tetap menerapkan etika penelitian yang wajib di perhatikan diantaranya: menghargai, memperhatikan dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan informan, menyampaikan judul dan maksud dari penelitian, menjaga privasi informan, menghargai pandangan informan dan penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu subjek sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan peneliti mulai dari bulan Januari 2022 sampai bulan Februari 2022. Namun sebelumnya peneliti telah menjajaki lokasi penelitian sebanyak 3 kali dan bertemu dengan informan-informan yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. LOKASI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di MTs Negeri 6 Ponorogo yang bertempat di Dukuh Bogem Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian topik yang telah dipilih. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena saat observasi awal, nampak penanaman sikap sosial siswa kelas IX di MTs Negeri 6 Ponorogo kurang baik dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut. Karena sikap sosial siswa sangat mempengaruhi tentang bagaimana siswa itu berperilaku di lingkungan sekolah maupun masyarakatnya.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Menurut *Miles dan Huberman* penelitian dengan pendekatan kualitatif

dengan melakukan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata/ kalimat yang menggambarkan kejadian fokus penelitian yang telah di tetapkan. Sumber data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua yaitu *primer* dan *sekunder*/ manusia dan non manusia

1. Data Primer/ manusia

Data Primer yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yaitu data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari MTs Negeri 6 Ponorogo, yang terdiri dari informan, tempat dan peristiwa dalam penelitian ini, informan mencakup peserta didik, pendidik pada pembelajaran IPS, karyawan dan lainnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yaitu data/ informan yang di peroleh dari sumber data tertulis, buku-buku perpustakaan, arsip dan berbagai sumber dokumen yang ada.²⁶ Meliputi profil MTs Negeri 6 Ponorogo, data jumlah siswa dan guru, struktur organisasi, sarana prasarana dan sebagainya.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Dalam teknik pengumpulan data di sini peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak yang menjadi narasumber seperti guru mata pelajaran IPS Mts Negeri 6 Ponorogo dan guru BP Mts Negeri 6 Ponorogo.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa

²⁶ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT.Rineka Cipta , 2008), 170.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang sudah ditetapkan. Jika di lihat dari sumber datanya pengumpulalm data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder sedangkan di lihat dari segi cara maka dapat di lakukan dengan observasi/ *interview* (pengamatan) dan sebagainya.²⁷

1. Wawancara

Untuk tahap awal wawancara, sebelum peneliti melakukan wawancara ada beberapa tahapan yang peneliti lakukan dalam melakukan wawancara pada penelitian ini diantaranya, menentukan siapa saja yang akan di wawancarai, membuat transkrip dan mempersiapkan wawancara, pendahuluan, melakukan wawancara serta menjaga agar tetap produktif, dan mengakhiri wawancara dengan santun. Selain tahapan itu, ada 3 rangkaian wawancara yakni wawancara yang mengungkap konteks pengalaman informan, wawancara yang memberikan kesempatan partisipan guna merekonstruksi pengalamannya dan wawancara yang mendorong informan untuk merefleksi makna dari pengalaman yang di miliki.

Dalam memilih informan/ responden peratama yaitu informan yang memiliki pengetahuan khusus dan dekat dengan keadaan yang menjadi fokus penelitian yaitu guru

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2020),296.

IPS dan guru BK MTs Negeri 6 Ponorogo. Wawancara ini di lakukan terhadap guru IPS, guru BK dan sebagian dari siswa-siswi kelas IX di MTs Negeri 6 Ponorogo meliputi kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS, hambatan atau kendala dalam kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa dan hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa.

Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan dua orang guna bertukar informasi dan ide/ gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg juga mengemukakan macam interview/ wawancara diantaranya wawancara terstruktur, semi struktur dan tidak terstruktur. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.²⁸ Dengan demikian peneliti sebagai instrument dituntut bagaimana membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi/data untuk mengemukakan

²⁸ Ibid, 304-307.

pengetahuan dan pengalamannya terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian sehingga terjadi semacam diskusi, obrolan santai spontanitas (alamiah). Dengan teknik wawancara diharapkan berjalan secara tidak terstruktur maksudnya terbuka bicara apa saja dalam garis besar yang terstruktur mengarah menjawab permasalahan penelitian.

2. Observasi

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Disini peneliti langsung terjun di lapangan dan masuk ke dalam kelas melihat bagaimana pembelajaran di kelas secara langsung dengan membawa kertas dan bolpoin kemudian mencatat kreativitas pembelajaran yang dilakukan pendidik mata pelajaran IPS MTs Negeri 6 Ponorogo, bagaimana interaksi yang terjadi keduanya (antara pendidik dan peserta didik), mengamati tingkah laku peserta didik saat pembelajaran berlangsung dan sebagainya. Teknik ini dimaksudkan guna melengkapi teknik pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan dokumentasi. Selain itu observasi juga salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Observasi juga untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa/kejadian guna

menjawab pertanyaan dari penelitian. Observasi dilakukan dalam 3 tahap yakni observasi deskriptif, pada observasi deskriptif ini merupakan gabungan pengamatan yang menggambarkan sikap sosial siswa yang terjadi di MTs Negeri 6 Ponorogo. Kedua observasi terfokus yaitu observasi yang dilakukan guna menemukan macam kreativitas dari guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu yang satu dengan yang lain dan hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu. Selanjutnya yang ketiga observasi selektif yakni akan dicari persamaan-persamaan di antara bentuk kreativitas guru tersebut.

Pengertian observasi sendiri adalah bagian dari pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan penelitian. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang perilaku, sikap, tindakan, seluruh interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan sekolah. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang,

tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi yaitu dasar semua ilmu pengetahuan karena para ilmuwan hanya dapat bekerja sesuai data atau fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Ada beberapa macam observasi menurut Sanafiah Faisal diantaranya observasi partisipatif, observasi terus terang/tersamar dan observasi terstruktur.²⁹

3. Dokumentasi

Sedangkan teknik pengumpulan data yang terakhir yang di gunakan peneliti yaitu dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian ini guna menggali berbagai data, peristiwa dan kebijakan yang terdokumentasikan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dalam dokumentasi tersebut utamanya berupa seperti profil MTs Negeri 6 Ponorogo, data jumlah guru dan data jumlah siswa, prestasi madrasah , struktur organisasi dan sebagainya. Studi dokumentasi berfungsi sebagai salah satu sumber data dengan mempertimbangkan diantaranya sumber-sumber ini tersedia dan murah, dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat di analisis kembali dan merupakan sumber informasi yang mendasar.

²⁹ Ibid, 297-300.

Dokumentasi di sini juga berupa dokumen foto dan rekaman pada saat peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu guru mata pelajaran IPS dan guru BK MTs Negeri 6 Ponorogo. Seperti saat melakukan penelitian, peneliti mencatat, merekam dan memfoto yang telah teliti dan dijadikan bahan penelitian.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber no insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman bagi setiap percakapan/wawancara yang telah dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*.³⁰

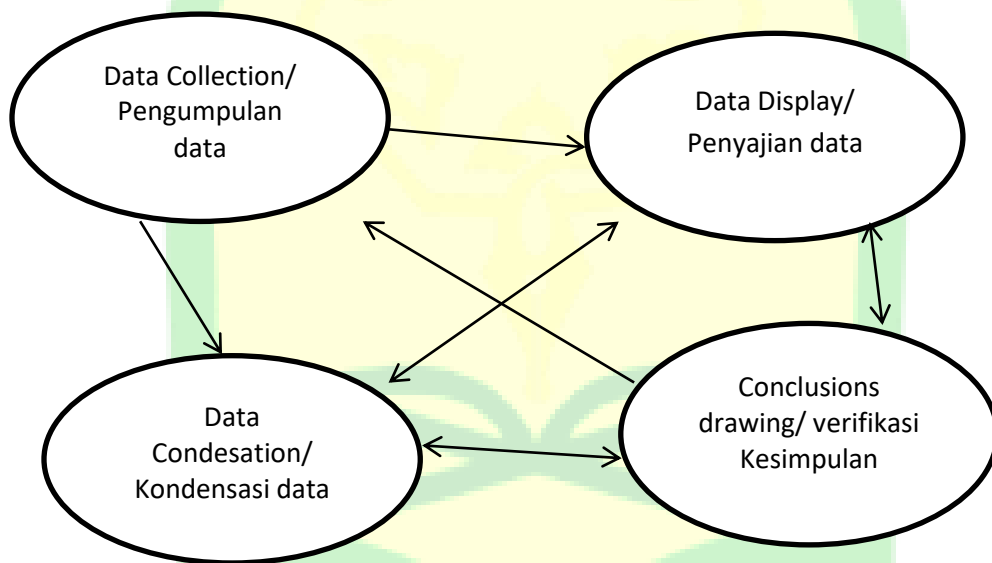
F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian besar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan perumusan *hipotesis*

³⁰ Lexy Joe Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 186-203.

(ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memeberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep *Miles dan Huberman and Saldanan* dalam Basrowi yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.³¹

Adapun tahapan analisis data yaitu :



Gambar 3.1 Data Analisis menurut Miles and Huberman and Saldanan

1. Pengumpulan data/ *Data Collection*

Dalam penelitian ini maka data yang di kumpulkan yaitu data-data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Negeri 6 Ponorogo.

2. Kondensasi data/ *Data Condensation*

Dalam kondensasi data yaitu proses menyeleksi, memilah-milah, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan

³¹ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 91.

data yang berada pada catatan lapangan dan juga dalam penelitian diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan/ Selecting

Menurut Miles and Huberman peneliti bertindak selektif, yaitu disini peneliti menentukan dimensi-dimensi yang mana yang lebih penting, hubungan yang mana yang lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya informasi yang di dapat di kumpulkan dan di analisis.

b. Focusing

Miles and Huberman memfokuskan data adalah bentuk pra analisis. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.

c. Peringkasan/ Abstracting

Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman inti dan data yang telah terkumpul di evaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan datanya.

d. Penyederhanaan dan Transformasi/ Data Simplifying dan Transformasi

Selanjutnya dalam tahap ini data di sederhanakan dan di transformasikan dengan melalui seleksi/ ringkasan/ uraian singkat dan sebagainya.

3. Penyajian Data/ *Data Display*

Maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan

dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Menyajikan data selain dengan teks naratif, data dapat disajikan dengan bentuk uraian singkat. Penyajian data pada dasarnya merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun secara lebih sistematis dari rangkuman pada kondensasi data. Berdasarkan penyajian data ini memungkinkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lebih lanjut.

4. Penarikan Kesimpulan/ *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih samar sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³² Penarikan kesimpulan /*conclusion drawing verification* dapat peneliti ambil apabila data yang dihasilkan dari MTs Negeri 6 Ponorogo telah di *reduksi* dan di *display*, setelah semua data terkumpul peneliti dapat melakuakn penarikan kesimpulan yang akan di tulis pada bab akhir dalam laporan penelitian.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: IKAPI,2020), 137-138.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dan konsep validitas dan reabilitas. Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Ada beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keikutsertaan Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti dalam penelitian yang di lakukan di MTs Negeri 6 Ponorogo menjadi salah satu hal yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif, dan tidak hanya dengan waktu yang singkat, tetapi membutuhkan perpanjangan waktu untuk meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Pengamatan Secara Tekun

Dalam pengamatan di lapangan ketekunan harus juga dilakukan oleh peneliti, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur untuk pemusatan diri dalam penelitian. Pengamatan secara tekun ini bisa dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap penerapan norma sosial yang ada di MTs Negeri 6 Ponorogo.

IAIN
PONOROGO

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan yaitu triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi sumber, triangulasi situasi, dan triangulasi teori.³³

Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan yakni triangulasi metode dan triangulasi sumber. Pada triangulasi metode dapat dilakukan dengan cara mengecek data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Triangulasi metode di maksudkan untuk mencari atau menelusuri kebenaran data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu pada kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa.

Sedangkan triangulasi sumber, peneliti mengoreksi kembali informasi atau data yang di dapat dari informan yang berbeda misalnya guru IPS kelas VII dan VIII dan guru BK MTs Negeri 6 Ponorogo. dimana peneliti menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Masing-masing cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

³³ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang:UMM Press, 2004), 82-83.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah MTS Negeri 6 Ponorogo (Sampung)

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Ponorogo terletak di Jalan Raya Bogem Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Pada mulanya nama MTs Negeri 6 Ponorogo ini yaitu bernama MTs Agama Islam PSM tahun 1970, kemudian berubah menjadi MTs Filial Jetis tahun 1984 dan menjadi Madrasah Negeri pada tanggal 25 November 1995, dan berubah nama menjadi MTs Negeri 6 Ponorogo pada tahun 2016 sampai sekarang ini dengan SK Menag RI No. 515A/1995. Tanggal 25 Nopember 1995 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121135020006 Nomor Identitas Sekolah (NIS) 21 00 10, akreditasi dari BAN S/M no. Dp. 007957 peringkat A. Untuk luas tanah dari MTs Negeri 6 Ponorogo ini 7763 m² dan luas bangunan 6260 m². Sekolah melaksanakan program Sekolah Ramah Anak dan Adiwiyata. Lingkungan sekolah dekat dengan Jalan raya, lingkungan home industri tempe, dan industri gamping,. Jarak terhadap MTs Negeri terdekat 10,6 km, jarak terhadap MTs Swasta terdekat 1 km, sedangkan jarak sekolah terhadap Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo sejauh 15,5 km.

2. Periode Pergantian Kepala Sekolah

Semenjak awal mula berdirinya sebagai Madrasah Negeri 6 Ponorogo (Sampung) sampai sekarang sudah mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak 5 kali :

- a. Periode 1995 - 2002: H. Noer Salim, S.Pd.I
- b. Periode 2002 - 2007: H. Wiyono, S.Pd.I
- c. Periode 2007 - 2011: Drs. Sumardi Al Basyari
- d. Periode 2011 - 2015: Moh. Basri, S.Ag, MA
- e. Periode 2015 - 2020: Agung Drajatmono, M.Pd
- f. Periode 2020 - Sekarang: Imron Rosyidi, S.Pd, MA

3. Jumlah Guru dan Karyawan

Sebanyak 52 orang

Jumlah guru 41 orang terdiri dari :

- a. Guru Dinas: 25 orang
- b. Guru Kontrak: -
- c. Guru Tetap Yayasan: -
- d. Guru Tidak Tetap: 16 orang

g. Sarana dan Prasarana

4. Sarana Madrasah

- a. Buku teks: 446 buku
- b. Buku Penunjang: 1396 buku
- c. Buku Bacaan: 97 buku
- d. Alat Peraga: (IPA, IPS, PENJAKES, MATEMATIKA)
- e. Volume: 15
- f. Kondisi: Cukup
- g. Komputer: 75 unit

- h. LCD Proyektor: 18 unit
- i. TV: 3 unit
- j. Laptop/ notebook: 6 unit

Prasarana Pendidikan Madrasah

Periode tahun pelajaran 2021/2022 :

- a. Ruang belajar: 18 kelas
- b. Ruang perpustakaan: 1 ruang
- c. Ruang Aula: 1 ruang
- d. Ruang Kepsek: 1 ruang
- e. Ruang Tata Usaha: 1 ruang
- f. Ruang UKS: 1 ruang
- g. Ruang Laboratorium: 3 ruang
- g. Kamar mandi/ WC: 6 ruang
- i. Koperasi/ Kantin: ada
- j. Lapangan Olahraga: ada
- k. Masjid: ada
- l. Asrama: 2 asrama

5. Jumlah Data Siswa dalam 5 tahun terakhir:

a. Kelas VII:

Tahun 2017/2018 :150

Tahun 2018/2019 :150

Tahun 2019/2020 :180

Tahun 2020/2021 :174

Tahun 2021/2022 :179

b. Kelas VIII:

Tahun 2017/2018 :134

Tahun 2018/2019 :147

Tahun 2019/2020 :139

Tahun 2020/2021 :150

Tahun 2021/2022 :151

c. Kelas IX:

Tahun 2017/2018 :108

Tahun 2018/2019 :133

Tahun 2019/2020 :144

Tahun 2020/2021 :146

Tahun 2021/2022 :182

6. Visi MTs Negeri 6 Ponorogo

Terwujudnya Madrasah Islami, Berprestasi, Berwawasan Teknologi dan Berbudaya Lingkungan.

7. Misi MTs Negeri 6 Ponorogo

Mengacu pada visi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah :

1. Mewujudkan Kurikulum yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.

2. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.
4. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan.
5. Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa.
6. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (Iptek).
7. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif.
8. Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif.
9. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.
10. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT.
11. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional.
12. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
13. Menyelenggarakan manajemen berbasis madrasah.
14. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif.
15. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
16. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder
17. Mewujudkan perilaku, berfikir, dan bertindak yang baik sesuai dengan akhlak mulia serta memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam Mengembangkan Lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi.
18. Meningkatkan peran serta warga madrasah terhadap budaya pelestarian lingkungan hidup

19. Menumbuh kembangkan kesadaran warga madrasah dalam menciptakan budaya pencegahan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan
20. Mewujudkan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih, rindang dan asri sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.

8. Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan MTsN 6 Ponorogo dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan secara lengkap (Standar Isi).
2. Melakukan review kurikulum MTsN 6 Ponorogo berdasarkan hasil analisis konteks (Standar Isi).
3. Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran (Standar Proses).
4. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL).
5. Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran (Standar Penilaian).
6. Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah dan pemerintah (Standar Penilaian).
7. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan.
8. Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (SKL).

9. Mengoptimalkan peran komite madrasah sebagai mitra kerja sekolah (standar pengelolaan).
10. Mengembangkan budaya madrasah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah (Standar Pengelolaan).
11. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL).
12. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (SKL).
13. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif (SKL).
14. Mengembangkan kemampun KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif (SKL).
15. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, rapi, bersih,dan nyaman (Standar Sarana).
16. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT (Standar Sarana).
17. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran (Standar Sarana).
18. Menciptakan suasana madrasah yang ramah terhadap lingkungan (Standar Sarana).
19. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional (Standar Ketenagaan).
20. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Standar Ketenagaan).
21. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah (Standar Pengelolaan).

22. Mengoptimalkan peran komite madrasah sebagai mitra kerja sekolah (standar Pengelolaan).
23. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif (SKL)
24. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil (Standar Pembiayaan)
25. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stake holder (Standar Pengelolaan).
26. Menanamkan nilai-nilai agama Islam (Tauhid, Ibadah, Akhlakul Karimah) (SKL).
27. Membiasakan diri dalam berjuang, konsisten, bekerja keras, teguh pendirian.(SKL).
28. Memiliki Ilmu Pengetahuan yang luas untuk menghadapi tantangan hidup agar berbahagia di dunia dan akhirat. (SKL).
29. Menciptakan dan mengembangkan Lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi.
30. Mencetak warga Madrasah yang melek akan Teknologi Informasi
31. Membekali kemampuan life skill dalam hal IT yang memadai, sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan. (SKL).
32. Mewujudkan warga Madrasah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan melalui tata kelola madrasah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (SKL).³⁴

B. PAPARAN DATA

³⁴ Lihat transkrip dokumentasi : 03/D/11-2/2022.

1. Data Tentang Bagaimana Kreativitas Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo (Sampung).

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kreativitas guru IPS dalam menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS terpadu yaitu dapat di kaitkan dengan materi IPS pada saat pembelajaran melalui interaksi antar guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa.

Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Ibu Nur Indah Mariana S.Pd sebagai guru mata pelajaran IPS kelas IX pada saat melakukan wawancara terkait kreativitas/cara guru IPS dalam melakukan penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo yakni :

“Saya rasa untuk penanaman sikap sosial itu secara umum sudah di terapkan oleh semua guru, akan tetapi jika secara khusus atau untuk saya sendiri itu dalam setiap pembelajaran IPS selalu sudah saya tanamkan ke anak-anak baik mengajar dikelas Binpres / Reguler. Tetapi saya juga menyadari untuk sikap sosial anak-anak yang masih di tahap usia MTs/SMP itu masih terbilang labil, jadi untuk penanaman sikap sosial itu sendiri masih dilakukan dari ruang lingkup yang terkecil contohnya dalam satu kelas dulu, penanamannya di kuatkan dulu lalu nanti jika dalam lingkup satu kelas tersebut sudah terbentuk dengan baik seacara otomatis akan melangkah ke ranah yang lebih luas. Terutama ke kelas yang lain/ teman kelas yang lain kemudian juga ke adek-adek kelasnya”.³⁵

Selain itu kreativitas atau cara Ibu Indah sebagai guru IPS kelas IX dalam melakukan penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS antara lain:

“Untuk saya sendiri dalam kreativitas penanaman sikap sosial itu seperti tindakan saling membantu antar teman, contoh suatu misal saya memberikan tugas kelompok. Tugas kelompok itu salah satu cara saya agar penanaman sikap sosial siswa itu terbentuk karena dengan adanya tugas kelompok pasti ada proses diskusi, nah dengan diskusi tersebut mereka saling memeberi masukan, saran, usul dan lain sebagainya dan sikap sosial terbentuk dengan teman-temannya. Dengan adanya tugas kelompok dan adanya

³⁵ Lihat transkrip wawancara : 01/W/25-01/2022.

diskusi sikap sosial seperti tanggung jawab, rasa kasih sayang antar teman dalam satu kelompok sudah terbentuk kemudian akan merembet ke satu kelas dan ke kelas yang lain. Dan saya juga sering menggunakan metode role playing karena role playing dirancang untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial yang mencerminkan dalam dirinya”.

Dalam hal kreativitas dalam penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS juga ada penekanan dari Ibu Indah antara kelas binpres dan regular, beliau mengatakan:

“Saya menegaskan kepada anak, menekankan kepada anak bahwasannya kita semua itu sebagai manusia tidak boleh merasa sombong contohnya ada anak yang besar kepala karena dia masuk kelas binpres dan temannya masuk regular. Dan disitu saya menekankan bahwa kalian semua sama-sama sekolah di MTs Negeri 6 Ponoorgo kalian sama posisinya hanya saja perbedaan ada pada nama kelasnya saja, tapi pada dasarnya kesempatan untuk mengembangkan bakat akademik maupun non akademiknya itu sama. Karena biasanya anak regular itu cenderung *pesimis/ insecure* , biasanya rasa-rasa seperti itu muncul pada anak regular dan saya tekankan untuk di hilangkan. Saya juga tanamkan dalam kelas binpres dan regular yang di kelas binpres jangan merasa gembede (sombong) dan yang regular jangan pesimis/ insecure atau merasa rendah. Sedangkan pada saat pembelajaran secara online, saya juga selalu mengingatkan dan menanamkan sikap sosial siswa dengan chatting di e-learning ataupun grup whatsapp kelas”.³⁶

Dari hasil wawancara terhadap Ibu Indah Nur Mariana S.Pd sebagai guru IPS kelas IX beserta penjelasannya yang didapat memang sangat di perlukan kreativitas penanaman sikap sosial terhadap siswa karena dengan adanya sikap sosial siswa dapat melatih siswa dalam berinteraksi antar sesama baik di lingkungan sekolah maupun sosial masyarakatnya.

Selanjutnya dalam observasi yang peneliti lakukan di kelas IX B. Pembelajaran diawali engan berdoa, mengingat materi minggu lalu dan lanjut kemateri baru. LKS di jadikan acuan pembelajaran dan guru melakukan pendekatan dengan murid melalui interaksi, tanya jawab yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Kemudian siswa di beri tugas kelompok secara berhidung dari depan, agar dapat melatih tanggung jawab

³⁶ Lihat transkrip wawancara : 01/W/25-01/2022.

siswa akan tugasnya dan agar terjadinya interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya.³⁷



Gambar 4.1 Dokumentasi di kelas XI B saat pembelajaran IPS Terpadu

Selain itu Ibu Indah juga dibantu dengan guru IPS lainnya dalam penanaman sikap sosial siswa MTs Negeri 6 Ponorogo melalui pembelajaran IPS terpadu yaitu Bapak Samsul Hariadi S.Pd dan Ibu Yeni Megawati S.Pd sebagai guru IPS di MTs Negeri 6 Ponorogo ini. Menurut Bapak Samsul Hariadi S.Pd tentang kreativitas penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS :

“Untuk saya sebagai guru IPS di madrasah ini, saya sudah menanamkan atau menerapkan bagaimana siswa siswi untuk bersikap dengan baik dan tidak membedakan-membedakan baik ke siswa binpres maupun regular. Kebetulan untuk semester ini sampai pada bab interaksi sosial. Dan saya menanamkannya itu saya kaitkan dengan materi saya, contohnya interaksi sosial nah disitu saya memberikan model penanaman sikap itu contohnya dalam tugas kelompok, karena dengan adanya tugas kelompok siswa dapat bekerja sama dan mempunyai rasa tanggung jawab, kedisiplinan dalam tugasnya”.³⁸

³⁷ Lihat transkrip observasi : 02/O/02-2/2022.

³⁸ Lihat transkrip wawancara : 02/W/25-2/2022.

Sedangkan menurut Ibu Yeni Margawati S.Pd tentang kreativitas penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS :

“Untuk saya selaku guru IPS sebelum pandemic covid-19 itu sudah saya lakukan dalam hal penanaman sikap sosial siswa di sekolah contohnya saja siswa diberikan tugas kelompok seperti wawancara/ mencari narasumber kemudian melakukan wawancara dengan cara direkam dalam bentuk video, dengan begitu saya jadi tau oh anak ini sikap sosialnya bagus karena terlihat sopan saat melakukan tanya jawab dan mempunyai tanggung jawab dalam tugasnya. Akan tetapi jika pada saat ini saya tidak terlalu memberikan tugas seperti itu karena masa pandemi yang membatasi siswa untuk membentuk kerumunan. Jadi saya memberikan tugas yang dikaitkan dengan materi sikap sosial yang dipelajari dan isu-isu yang sedang terjadi, dan diberi tugas bagaimana pandangan atau solusi siswa dalam hal tersebut dan mempresentasikan di depan kelas. Saya juga menjelaskan bahwa IPS atau materi sosial itu sifatnya update jadi siswa harus mengikuti perkembangan terkini yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas”.³⁹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru BK yaitu Bapak Diniar Zulfi tentang penanaman sikap sosial siswa di MTs Negeri 6 Ponorogo, menurut beliau:

“Menurut saya kalau untuk penanaman sikap sosial siswa disini bisa dikatakan baik tapi juga belum terlalu baik , akan tetapi masih terus di adakan program penanaman sikap sosial. Contohnya dengan kita sebagai pendidik membiasakan peserta didik untuk sikap bersopan santun, anggap ungguh kepada guru, tutur kata dalam berbahasa. Pada zaman sekarang ini kita ada di Jawa nggih, nah di Jawa itu untuk sopan santun, bertutur kata itu sebenarnya siswa ada niatan untuk bersikap sopan akan tetapi dalam penerapannya masih kurang pas, contohnya sama pendidik/ yang lebih tua itu sampean seharusnya kan panjenengan (dalam karma alus jawa). Jadi programnya di sini untuk mendidik siswa bersikap sosial secara baik dan berbudaya juga dengan asas-asas budaya tersebut diharapkan siswa dapat berbaur dengan lingkungan luar atau sosial masyarakatnya lebih baik lagi. Dan saya sendiri selaku guru BK ikut serta berperan dalam penanaman sikap sosial itu sudah termasuk dalam program BK karena berguna untuk membentuk siswa mempunyai sikap sosial yang baik dan kalau tidak di paksa tidak bisa karena peserta didik sekarang itu cenderung lebih mempunyai sikap individualis yang tinggi. Contohnya pada saat peserta didik dirumah itu lebih banyak bermain dengan gadget daripada bermain dengan temannya, nah ini sudah menjadi indikator kalau rasa sosial atau sikap sosial peserta didik jaman sekarang itu muali berkurang, dan saya sendiri sebagai guru mencontohkan siswa itu untuk berpakaian rapi, tidak terlambat

³⁹ Lihat transkrip wawancara : 03/W/27-1/2022.

datang ke sekolah pokoknya melatih siswa itu bersikap disiplin, karena apa yang di lakukan guru itu akan di gugu dan di tiru oleh siswa”.⁴⁰

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap sosial itu sangat penting agar siswa dapat membentuk sikap sosial yang baik pada lingkungan sekolah maupun masyarakatnya seperti rasa tanggung jawab, disiplin, menghargai satu sama lain dan dalam mencapai tujuan bersama. Pendidik yang lain juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal menumbuhkan sikap sosial pada diri siswa tersebut. Karena pembentukan karakter siswa tak dapat terbentuk hanya pada satu individu saja, akan tetapi wajib mendapat *support* dari semua yang bertautan agar mendapat hasil yang maksimal.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa siswi kelas IX diantaranya Alfi, Natasya, Wildan mengenai kreativitas penanaman sikap sosial guru terhadap siswa -siswi di MTs Negeri 6 Ponorogo. Menurut penilaian salah satu siswi MTs Negeri 6 Ponorogo yang bernama Alfi terhadap kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial, siswa, ananda Alfi mengatakan bahwa :

“Untuk guru IPS saya itu Bu Indah, beliau menjelaskan materi itu jelas sabar dan ramah dengan murid-muridnya. Beliau itu biasanya memanggil murid-muridnya dengan sebutan nduk (perempuan) ataupun tole (laki-laki). Dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS itu saya rasa sudah diterapkan contohnya saja seperti dalam hal memberikan tugas diskusi yang dapat melatih siswa-siswi dalam bekerja sama, saling membantu menyelesaikan tugas sesuai deadline/ waktu yang sudah ditentukan”.⁴¹

Selanjutnya menurut penilaian atau pendapat ananda Citra terhadap kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa :

“Sifat Bu Indah itu sangat ramah terus kalo waktu pembelajaran juga sering di selingi dengan guyonan (candaan) jadi siswa itu tidak mudah bosan. Contohnya saja ada

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara : 04/W/02-2/2022.

⁴¹ Lihat transkrip wawancara :07/W/15-2/2022.

teman saya yang suka celometan, ramai sendiri di dalam kelas waktu mata pelajaran lain tetapi pada saat mata pelajaran IPS gurunya Bu Indah itu dia diam dan mendengarkan. Karena Bu Indah kalau ada murid yang seperti itu malah sering di guyoni sering di kasih pertanyaan dengan begitu mungkin siswa lebih ada rasa ketertarikan dalam pembelajaran sosial”.⁴²

Sedangkan menurut pendapat dari ananda Wildan terhadap kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa :

“Bu Indah merupakan guru IPS kelas IX ,beliau dalam menjelaskan materi itu mudah dipahami dan seru. Dalam penanaman sikap sosial itu saya rasa sudah di tanamkan oleh Bu Indah dikaitkan dengan materi –materi saat pembelajaran berlangsung seperti dalam hal penugasan kelompok itu siswa menjadi punya rasa tanggung jawab secara individu untuk masing-masing bagian tugasnya. Beliau dalam pembelajaran online juga memberikan kemudahan dalam pengumpulan tugas karena beliau menyadari ada kendala dalam hal jaringan”.⁴³

2. Data Tentang Hambatan/ Kendala yang di alami Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa melalui Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo (Sampung).

Hasil penelitian yang memperlihatkan adanya hambatan atau kendala guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Indah ketika kegiatan wawancara tentang hal yang menjadi hambatan dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo :

“Untuk hambatan ini pasti ada, contoh hambatan itu muncul pada anak yang notabene nya anak yang dirumah kurang perhatian/ kasih sayang orang tua, itu salah satu hambatannya. Kemudian pengaruh lingkungan dimana dia tinggal ini menurut saya hambatan yang sangat-sangat signifikan. Biasanya kalau anak dalam sebuah keluarga sudah terbentuk seperti itu ya guru memang agak sulit untuk lebih merubah apalagi kalau dia sudah terpengaruh lingkungannya tadi. Akan tetapi sesulit apapun, berhasil atau tidaknya saya sebagai guru terutama guru IPS yang mengkaji sosial kemasyarakatan saya berusaha sabar, telaten dalam penanaman sikap sosial yang baik kepada siswa. Tetapi saya juga pernah putus asa namanya manusia tetapi setiap saya muncul keputusan itu saya langsung menyadari bahwa saya itu seorang guru dan memang tugas

⁴² Lihat transkrip wawancara : 06/W/15-01/2022.

⁴³ Lihat transkrip wawancara : 05/W/15-01/2022.

seorang guru itu sebagai pendidik dan tidak hanya mendidik anak-anak yang baik tetapi juga harus mendidik anak-anak yang notabene nya tanda kutip. Namun dalam mengatasi hambatan tersebut saya juga melakukan berbagai cara contohnya saja melakukan pendekatan langsung guru dengan anak, anak dengan anak maksudnya anak yang notabene nya sudah positif saya suruh mendekati anak yang notabene nya negative, kemudian waktu penugasan biasanya saya campur anatara keduanya tadi agar terpengaruh dan mau berubah. Maksudnya jika nanti temannya mendapat nilai bagus otomatis muncul dari dalam diri anak rasa malu dan anak tersebut mempunyai greget untuk berubah. Dan jika cara keduanya tadi tidak ada pengaruh biasanya lanjut bekerjasama dengan wali kelas dari anak tersebut ataupun dengan BP akan tetapi yang berhasil itu dengan wali kelasnya. Karena anak-anak dengan wali kelas biasanya lebih tunduk, takut dan hormat”.⁴⁴

Sedangkan menurut Bapak Samsul Hariadi S.Pd mengenai hambatan penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS: “Kalau hambatannya itu saya rasa ada pada saat pembelajaran secara online/ daring karena lebih sulit ya untuk *menghandle* siswa itu”.⁴⁵

Selanjutnya menurut Ibu Yeni Margawati S.Pd mengenai hambatan dari penanaman sikap sosial siswa yakni :

“Hambatan nya itu pasti ada ya, siswa seperti yang pertama siswa itu masih suka clometan kalau waktu pembelajaran seperti yang mbaknya lihat tadi ya, tapi saya sebagai guru ya selalu mengingatkan seperti itu dan mungkin siswa itu kurang tertarik dengan materinya. Terus yang kedua itu siswa kurang membaca padahal sekarang UN kan sudah di hapus diganti sama AKM, jadi semacam UN tapi ada literasi dan umerasi soalnya berupa bacaan yang intinya untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam bacaan. Hambatan ketiga itu pas awal-awal covid 19 banyak yang kurang memperhatikan pembelajaran dan kurang aktif jadi pengetahuannya terbatas kurang lebih seperti itu”.⁴⁶

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan pada saat masuk ke dalam kelas saat pembelajaran IPS benar ada siswa yang suka kurang sopan santun, kurang disiplin saat pembelajaran, suka berkata kotor, bel masuk tidak segera masuk kelas dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan kurangnya sikap sosial siswa dengan Bapak Ibu Guru yang sedang mengajar di kelas. Namun disini guru juga terus berperan memberi teguran

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara : 01/W/25-1/2022.

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara : 02/W/25-1/2022.

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara : 03/W/27-1/2022.

kepada siswa yang sikap sosialnya kurang baik dengan cara yang lembut dan tidak memberi hukuman secara langsung.⁴⁷

Selanjutnya menurut Guru BK, Bapak Diniar Zulfi S.Pd mengenai hambatan dalam penanaman sikap sosial siswa yaitu:

“Untuk hambatannya itu kalau dari guru mungkin begini untuk menanamkan sikap sosial pada siswa itu guru diwajibkan untuk bergaul dengan siswa semuanya tidak dibatasi antara siswa satu dengan siswa lainnya maksudnya tidak membedakan antara siswa satu dengan lainnya tetapi dalam kenyataanya guru hanya bisa mengajak ngobrol dari sebagian dari kelompok atau kelas tertentu. Sedangkan hambatan dari siswa sendiri yaitu banyak siswa yang beranggapan berbaur dengan guru suatu hal yang menegangkan nah itu juga menjadi faktor penghambat untuk penanaman sikap sosial”.⁴⁸



Gambar 4.2 Dokumentasi wawancara dengan guru Guru BK MTs Negeri 6 Ponorogo

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa yang berperan dalam penanaman sikap sosial itu tidak hanya guru IPS melainkan dari wali kelas siswa dan pihak BK juga dapat ikut serta dalam hal itu.

Adapun penjabaran dari siswa siswi kelas IX itu sendiri tentang hambatan dalam penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS Terpadu yaitu dari ananda Alfi :

“Iya ada teman saya satu kelas yang bernama Defaro bersikap suka berkata kotor, suka clometan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, berpakaian tidak rapi.

⁴⁷ Lihat transkrip observasi : 02/O/03-2/2022.

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara : 04/W/02-2/2022.

Hal itu disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua dan pengaruh dari teman-temannya di luar sekolah”.⁴⁹

Selanjutnya, tanggapan dari siswi kelas binpres yaitu ananda Citra mengatakan

bahwa ada hambatan dalam hal penanaman sikap sosial siswa :

“Teman saya satu kelas yaitu bernama Dimas itu anaknya sebenarnya baik akan tetapi suka datang ke sekolah tidak tepat waktu, suka terlambat mengumpulkan tugas berseragam kurang rapi. Sebenarnya dari orang tua mereka masih lengkap dan sering diperhatikan akan tetapi sepertinya teman saya itu salah pergaulan soalnya dia suka berteman dengan anak-anak yang nakal”.⁵⁰

Tidak hanya dari ananda Alfi dan Natasya, ananda Wildan yang sekarang juga menduduki kelas IX berpendapat yang sama mengenai hambatan dalam hal penanaman sikap sosial siswa kelas IX, ananada Wildan mengatakan:

“Menurut saya iya ada hambatannya dalam penanaman sikap sosial, contohnya saja teman saya yang bernama Ridwan, dia suka tidur di dalam kelas, sering membolos, clometan, kurang sopan santun. Beberapa teman dan guru sudah sering mengingatkan tapi dia tidak menghiraukan hal tersebut lantaran Ridwan ini sering bergaul dengan teman-teman di luar lingkungan sekolah. Hal tersebut berbeda dengan Alfi, dia siswa kelas binpres, dia kalem, baik, pendiam dan sopan terhadap guru serta teman-temannya. Orangtua Ayu bekerja di luar negeri, dia tinggal bersama budhe nya namun prestasi dia di sekolah juga sangat bagus”.⁵¹

3. Data Tentang Hasil dari Penanaman Sikap Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah Melalui Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo (Sampung).

Hasil penelitian yang menunjukkan hasil dari kreativitas guru dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MTs Negeri 6 Ponorogo. Hal tersebut sesuai dengan yang di katakan oleh Ibu Nur Indah Mariana S.Pd ketika kegiatan wawancara tentang hambatan atau kendala dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX di MTs Negeri 6 Ponorogo:

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara : 07/W/15-2/2022.

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara : 06/W/15-2/2022.

⁵¹ Lihat transkrip wawancara : 05/W/15-2/2022.

“Ya kalau untuk hasilnya itu mayoritas siswa itu sudah menerapkan, seperti sikap tanggung jawab atas tugasnya. Biasanya kalau di beri tugas, siswa mengumpulkan tugasnya tepat waktu, jujur, disiplin bisanya seperti itu. Jadi insyaallah iya, kemudian kalau ada pengumuman-pengumuman apa melalui wali kelas juga memperhatikan. Kalau pada saat sistemnya *daring* kemarin itu untuk tepat waktu agak sulit cuma gini beda dengan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) karena kalau tatap muka kan saya kasih tugas hari ini jam ini di kumpulkan di meja saya tapi kalau *daring* itu tidak, ada jeda waktu tetapi anak-anak akan mengumpulkan sesuai batas waktunya itu yang sudah saya tentukan. Intinya itu yang terpenting saya tidak membatasi dalam hal pengumpulan via ini ini gitu tidak ya, disini saya fleksibel. Mana yang menurut siswa untuk pengumpulan tugas itu mudah. Kalau di madrasah sini kemarin waktu *daring* pakai *e-learning* ya dan membutuhkan signal yang kuat nah padahal kita di daerah seperti ini, signal susah makanya untuk pengumpulan tugas waktu *daring* kemarin saya fleksibel maksudnya tugasnya di foto dikirim bisa melalui *whatsapp*, *e-learning* atau bisa melalui pengumpulan langsung ke sekolah di taruh di meja saya, anak-anak kan sudah tau mejanya saya Bu Indah. Sebagai guru kan kita tidak boleh mempersulit anak-anak yang ingin belajar jadi kita harus menjembatani anak yang penting waktu *daring* anak tetap mengikuti pembelajaran. Terus kalau ada anak yang belum paham tentang materi itu mereka langsung japri ke saya, tanya blablabla materi ini dan dengan senang hati saya terangkan jadi anak-anak antusias mengikuti pembelajaran dengan cara bertanya secara langsung. Menurut saya sendiri penerapan dari penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS itu sekitar 75% sudah di terapkan dengan baik, seperti dalam kelas itu hanya ada anak 1-3 yang tanda kutip tadi. Karena saya kan mengajar khusus kelas IX ya mungkin pemikiran anak kelas IX sudah sedikit dewasa tidak terlalu kekanak-kanakan seperti kelas VII dan VIII”.⁵²



Gambar 4.3 Dokumentasi siswa kelas XI B sedang mengerjakan tugas di kelas yang diberikan oleh Guru IPS

⁵² Lihat transkrip wawancara : 01/W/25-2/2022.

Disini peneliti juga mewawancarai terkait hasil dari penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS kepada Bapak Samsul Hariadi S.Pd dan Ibu Yeni Margawati S.Pd selaku guru IPS juga di MTs Negeri 6 Ponorogo. Menurut Bapak Samsul Hariadi S.Pd beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya terkait hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial itu siswa penerapannya baik akan tetapi juga ada siswa yang masih sering melanggar perilaku sikap sosial, tetapi saya sebagai guru IPS terus menanamkan dan mengaitkan sikap sosial itu dengan pembelajaran, seperti itu”.⁵³

Selanjutnya menurut Ibu Yeni Margawati S.Pd, beliau mengatakan:

“Untuk hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa itu kalau di ambil persennya ya sekitar 75% sudah diterapkan baik, saya juga instropeksi diri kan tidak semua siswa itu menyukai pembelajaran IPS atau mungkin penyampaian saya juga kurang begitu menarik. Karena saya itu memegang kelas VII dan kelas VII itu masih/mungkin terbawa sikap kekanak-kanakan dari SD. Tetapi saya sudah melatih anak-anak dalam hal diskusi kelompok, latihan menyimpulkan, presentasi seperti itu guna menumbuhkan sikap sosial dari siswa itu sendiri”.⁵⁴

Sedangkan menurut Bapak Diniar Zulfi S.Pd selaku guru BK di MTs Negeri 6 Ponorogo, beliau menyampaikan:

“Menurut saya untuk hasil dari penanaman sikap sosial siswa itu sudah bisa dibilang baik ya, dan saya selaku guru BK juga ikut serta dalam menanamkan sikap sosial pada siswa nah untuk contoh kecil *problem* yang tidak mencerminkan sikap sosial itu kemarin ada kasus *bullying*, nah kita atau dari pihak BK dan petugas 5K memberikan sanksi berupa membuat surat pernyataan dan kita di MTs ya jadi pemberian tugas membaca Al-Quran, menghafal surah pendek dan menulis dalam lembar folio”.⁵⁵

Selanjutnya dalam pengamatan yang peneliti lakukan mengenai hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu, sikap sosial siswa sudah dapat dikatakan baik di terapkan oleh

⁵³ Lihat transkrip wawancara : 02/W/25-1/2022.

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara : 03/W/27-1/2022.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara : 04/W/02-2/2022.

siswa dalam lingkungan sekolah seperti siswa mulai mempunyai tanggung jawab akan tugasnya, mengumpulkan tugas tepat waktu, disiplin, menghargai pendapat temannya, berpakaian rapi dan sebagainya. Namun memang masih ada siswa yang melanggar akan tetapi guru selalu melakukan pendekatan dan menasehati siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan untuk hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa itu sudah cukup baik. Siswa juga menerapkannya dalam lingkungan sekolah walaupun masih ada 1-2 dalam kelas tersebut yang melanggar. Namun dalam hal ini tidak hanya guru IPS, pihak BK juga ikut serta dalam penanaman sikap sosial ataupun ada siswa yang melanggar pihak BK tidak segan-segan memberikan sanksi/hukuman.

Adapun penjelasan dari siswa siswi kelas IX itu sendiri tentang hasil dari penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS Terpadu yaitu dari ananda Alfi :

“Menurut saya sendiri pembelajaran IPS itu menarik, apalagi dengan guru yang asik juga membuat siswanya itu tidak gampang bosan. Jadi guru itu menanamkan sikap sosial ke siswanya itu di sangkut pautkan dengan pembelajaran jadi siswa itu gampang nyambung dan jika ada siswa yang suka clometan itu guru melakukan pendekatan dengan siswa tersebut atau siswa tersebut sering di kasih pertanyaan juga jadi merasa dirinya di perhatikan”.⁵⁷

Selanjutnya, tanggapan dari siswi kelas binpres yaitu ananda Citra mengatakan bahwa hasil dari penanaman kreativitas guru IPS dalam hal penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu:

“Untuk hasil dari penanaman sikap sosial yang dilakukan guru IPS itu siswa yang awalnya tidak mau bertanggung jawab mengerjakan tugasnya jadi mau bertanggung jawab dalam tugas, contohnya ada teman saya satu kelas itu awalnya

⁵⁶ Lihat transkrip observasi : 02/O/03-2/2022.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara : 07/W/15-2/2022.

dia tidak pernah mau mengerjakan tugasnya setelah ada bentuk kreativitas dalam penanaman sikap sosial siswa itu melalui pemberian tugas yang materi di kaitkan dengan pembelajaran IPS dan di bentuk tugas kelompok siswa tersebut menjadi punya rasa tanggung jawab dalam tugasnya”.⁵⁸

Selanjutnya tak hanya dari ananda Alfi dan Natasya, ananda Wildan yang sekarang juga duduk di kelas IX berpendapat yang sama tentang hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX, anan da Wildan mengatakan:

“Kalau menurut saya hasil dari penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS itu sudah diterapkan dengan baik oleh guru. Soalnya guru IPS itu ramah dan kalau menjelaskan juga mudah dipahami dan beliau juga sering memberi tugas kelompok, presentasi jadi itu dapat melatih siswanya untuk berdiskusi/ berinteraksi antar sesama dan masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab dari bagian tugasnya tersebut”.⁵⁹

Jadi disini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial itu yang diuraikan informan, peneliti memperoleh hasil bahwasanya kreativitas guru IPS dalam melakukan penanaman sikap sosial siswa juga adanya hambatan pada penanaman sikap sosial siswa kelas IX dan hasil dari kreativitas penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS sesuai dengan berbagai macam teori yang sudah diuraikan sebelumnya, mengenai kreativitas guru dalam penanaman sikap sosial siswa dengan cara memberikan tugas kelompok, tugas diskusi, melakukan pendekatan pada siswa yang sering melanggar sikap sosial, melatih siswa presentasi, menyimpulkan kasus ketika pembelajaran daring guru berusaha selalu memantau keaktifan siswa dalam chatting /tanya jawab secara online. Akan tetapi dalam penanaman sikap sosial terhadap siswa tidak hanya menjadi tugas guru IPS perlu

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara : 06/W/15-2/2022.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara : 05/W/15-2/2022.

adanya dukungan dari guru lain dan disini guru BK juga ikut serta dalam penanaman sikap sosial siswa.

C. PEMBAHASAN

Dari data yang di peroleh peneliti yang beralaskan temuan asli di atas, maka setrusnya peneliti menelaah data tersebut dengan terurai terhadap kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial pada siswa kelas IX B melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022 (Sampung).

1. Analisis data terhadap Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Kelas IX B melalui Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

Pada penelitian ini membahas tentang kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa pada siswa kelas IX B melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo. Kreativitas guru dalam penanaman sikap sosial yang di terapkan yaitu di mulai dari lingkup kecil atau teman sekelas. Dalam penerapan kreativitas guru IPS yang peneliti temukan pada saat penelitian yaitu seperti menggunakan metode *role playing* dimana *role playing* dapat membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial yang mencerminkan dirinya, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain dan mencoba untuk mengembangkan ketrampilan sosial, selanjutnya dengan pemberian tugas kelompok. Dengan adanya pemberian tugas kelompok/diskusi yaitu salah satu cara agar penanaman sikap sosial siswa itu terbentuk karena dengan adanya tugas kelompok akan terbentuk proses interaksi sosial, siswa bisa saling memberi masukan, saran, usul dan lain sebagainya dan sikap sosial terbentuk dengan teman-temannya. Dengan adanya tugas kelompok dapat membentuk sikap sosial siswa seperti tanggung jawab akan tugasnya,

rasa kasih sayang antar teman dalam satu kelompok dan guru juga melatih kedisiplinan siswa dengan memberi *deadline*/ batasan pengumpulan tugas tepat waktu. Selanjutnya kreativitas guru dalam penanaman sosial yaitu dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu yang terjadi pada saat sekarang dan meminta siswa mengutarakan pendapat/pandangan atau solusi dalam hal tersebut dan mempresentasikan di depan kelas sehingga melatih siswa bersikap percaya diri dan dapat di contoh oleh teman-temannya dan guru juga melakukan tanya jawab antar siswa.

Selain itu usaha guru IPS juga didukung guru BK yang tugas dan kewajibannya menanamkan sikap sosial siswa agar lebih baik dan memberikan bermacam hukuman jika didapati siswa yang melanggar aturan, karena ini di madrasah guru menggunakan kreativitasnya dalam memberikan sanksi/hukuman bagi siswa siswi yang melanggar dengan cara mengaitkan dengan *religious*/ keagamaan contohnya seperti guru memberikan sanksi berupa menulis surah al-quran dikertas folio dan menghafalkannya.

Hal tersebut dibopong dengan yang diutarakan oleh peserta didik kelas IX dalam memberi tanggapan kreativitas guru IPS dalam melakukan penanaman sikap sosial siswa di MTs Negeri 6 Ponorogo, menurut beberapa siswa yang peneliti wawancara untuk mencari sumber yang dalam penelitian itu guru IPS akrab dengan siswa dan sering memberikan tugas kelompok, tugas diskusi, role playing, tugas presentasi di depan kelas, pembelajaran diselingi guyonan sehingga siswa tidak bosan.

Sehingga pernyataan diatas dapat dikaitkan dengan teori dari Clark Moustakas dalam Dewantoro yaitu dalam setiap penerapan pembelajaran membutuhkan kreativitas guru dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran agar siswa gampang menyerap materi yang disampaikan guru dan selain itu terbentuknya pembelajaran yang

menyenangkan sekaligus menumbuhkan jiwa sosial siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁶⁰

Oleh karena itu untuk meningkatkan minat belajar, maka seorang guru wajib pintar dalam memilih suatu cara apa yang harus diterapkan agar dapat cepat ditangkap siswa apa yang dijabarkannya. Peranan guru (*role theory*) dalam penanaman sikap sosial itu sangat dibutuhkan dalam usaha memperbaiki tingkah laku siswa, terutama membantu menumbuhkan sikap sosial.⁶¹ Guru bisa memberikan dorongan tugas pemeliharaan dan penguatan dan tugas yang berhubungan mendisiplinkan siswa supaya siswa patuh aturan sekolah dan norma hidup dalam berkeluarga maupun masyarakat sosialnya. Pembelajaran IPS didambakan dapat membentuk sikap siswa menjadi aktif, memiliki sikap sosial yang baik, bisa saling menghargai anatar sesama dan menjadi warga Negara yang baik dalam berkehidupan sosial di masyarakat.

2. Hambatan Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Kelas IX B melalui Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

Pada rumusan masalah kedua yaitu mengenai hambatan kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa. Hasil penelitian di MTs Negeri 6 Ponorogo terkait hal tersebut yaitu sesuai yang disampaikan oleh informan Guru IPS MTs Negeri 6 Ponorogo jelas ada hambatan dalam penanaman sikap sosial siswa. Hambatan yang pertama yaitu dari notabene anak yang kurang perhatian dari orang tua/ keluarga. Disini peran guru sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan cara guru sebagai pendidik, pelatih, pembimbing serta dapat memberikan perhatian dan kasih

⁶⁰ Dewantoro, *Pengertian Kreativitas Belajar Menurut Para Ahli*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 20.

⁶¹ Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), 16.

sayang serta menanamkan nilai-nilai sikap sosial yang baik untuk membentuk kepribadian siswa yang baik di lingkungan sekolah. Hambatan yang kedua yaitu dari pengaruh pergaulan tempat tinggal siswa, karena pergaulan yang benar akan membuat sikap sosial siswa yang baik, begitupun kebalikannya jika keluarga atau teman tak memberi dukungan dalam penciptaan karakter/ sikap sosial anak maka hal tersebut akan menjadi faktor hambatan untuk siswa dalam membenahi sikap atau perilakunya. Namun dalam hambatan itu sebagai guru tetap berusaha sebisa mungkin untuk membuat anak didiknya menjadi lebih baik melalui berbagai cara pendekatan guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Kreativitas yang digunakan dalam mengatasi hambatan tersebut dengan cara melakukan pendekatan dengan siswa/ bergaul dengan siswa tanpa membedakan siswa agar terjadi kedekatan antara keduanya dan lebih mudah dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa.

Para siswa kelas IX yang menjadi informan saat penelitian juga memberi penjelasan mengenai sikap teman-temannya yang bertingkah laku baik maupun kurang baik, rata-rata informan mengatakan bahwa sikap siswa kelas IX khususnya laki-laki lebih berperilaku kurang baik hal tersebut dikarenakan teman-temannya sering clometan waktu pembelajaran, suka berkata kotor dan sebagainya.

Sehubungan dengan hasil penelitian mengenai hambatan kreativitas penanaman sikap sosial siswa di MTs Negeri 6 Ponorogo tersebut selaras dengan teori Abu Ahmadi yakni mengenai hubungan sosial suatu interaksi antara individu/lebih yang tingkah laku individu yang satu memengaruhi, mengganti atau meluruskan kelakuan individu lain/sebaliknya.⁶²

⁶² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 107.

3. Analisis data terhadap Hasil dari Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Kelas IX B melalui Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

Pada rumusan masalah ketiga penelitian di MTs Negeri 6 Ponorogo yakni mengenai hasil dari Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa. Sesuai data yang didapat dari informan Guru IPS dan juga sebagian siswa bahwasanya dalam hal sikap sosial sudah cukup baik di terapkan oleh siswa namun juga tidak jarang siswa yang sering melanggarnya. Sebagai contoh siswa yang sudah baik dalam sikap sosial nya itu siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, melaksanakan perintah guru tetapi guru pun menyadari/ instropeksi diri mungkin dalam penyampaian materi kurang menarik dan berusaha semaksimal mungkin agar siswa memahami dan mematuhi apa yang guru perintahkan. Untuk hasil sudah baik diterapkan oleh siswa. Akan tetapi untuk system *daring* jika mengumpulkan tugas tepat waktu lumayan sulit karena ada kesulitan jaringan yang dialami siswa apalagi di daerah seperti ini yang termasuk daerah pedalaman dan susah jaringan internet jadi guru lebih fleksibel mengumpulkan tugas melalui aplikasi yang memudahkan siswa dan memberikan toleransi jika terjadi keterlambatan.

Sehingga guru bersikap fleksibel selaras dengan teori Binham dalam Sumianto mengenai 7 ciri-ciri guru kreatif salah satunya bersikap fleksibel yaitu guru yang kreatif umumnya akan selalu bersikap fleksibel baik didalam kelas ataupun diluar kelas berhubungan dengan cara menmberitahu siswa dalam belajar berhubungan dengan keadaan saat itu yang ditemui siswa akan tetapi guru akan tetap mempunyai prinsip. Guru bisa mengerti kemauan siswa dan guru tetap dapat membuat putusan dan

melaksanakan aturan yang dibuat oleh bersama.⁶³ Namun disini guru BK juga ikut serta dalam melakukan penanaman sikap sosial pada siswa atau dari pihak BK ada petugas 5K memberikan sanksi/ hukuman pada siswa yang melanggar di lingkungan sekolah. Sebagian siswa kelas IX MTs Negeri 6 Ponorogo yang menjadi informan juga berpendapat tentang hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa yaitu siswa yang awalnya tidak pernah mau mengerjakan tugas sudah mulai bertanggung jawab dalam tugasnya. Guru juga saat menyampaikan pembelajaran asik karena di selingi dengan guyon/ candaan sehingga siswa tidak jenuh dan bosan.

⁶³ Sumianto, "Analisis Kreativitas Guru Dalam Merancang Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19".Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 01 No 02, Mei 2021,75-76.

BAB V

PENUTUP

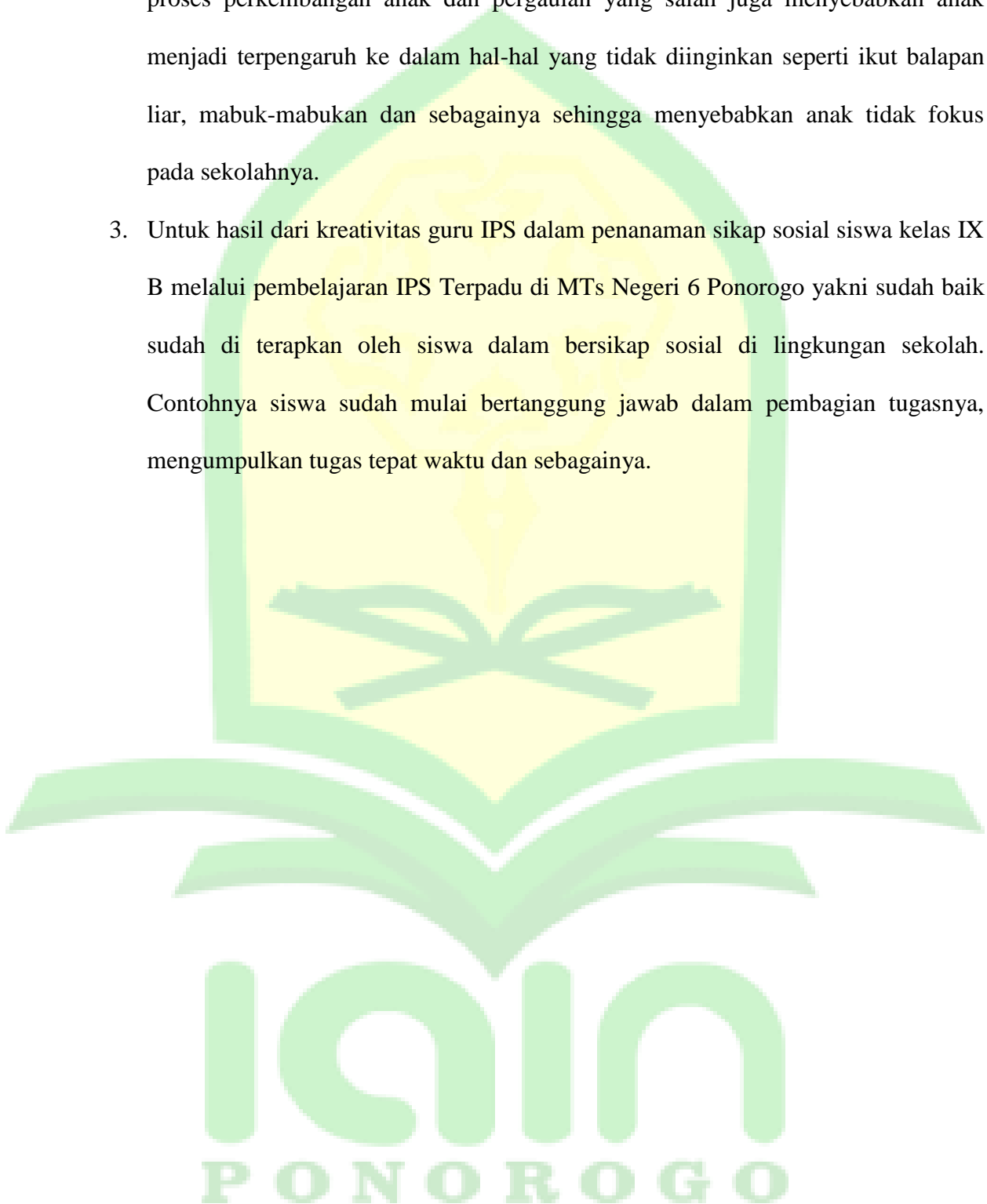
A. SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTs Negeri 6 Ponorogo, maka dapat diambil simpulan:

1. Bahwa pengembangan kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo di antaranya kreativitas pembelajaran dengan menerapkan *role playing*/metode bermain untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial yang mencerminkan dalam dirinya, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain dan dapat mengembangkan ketrampilan sosial, memberikan tugas kelompok yang dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab akan tugasnya dan melatih siswa bersikap disiplin dalam pengumpulan tugas sesuai *deadline* yang ditentukan guru, tugas diskusi dapat melatih siswa menghargai pendapat dari temannya/orang lain, menjelaskan materi pembelajaran di selingi candaan atau guyonan agar siswa tidak jenuh dan bosan saat pembelajaran, melakukan pendekatan pada siswa yang sering melanggar sikap sosial, melatih siswa presentasi/ menyimpulkan kasus di depan kelas dapat melatih siswa bersikap percaya diri dan ketika pembelajaran secara daring guru berusaha untuk terus memantau keaktifan siswa melalui chatting /tanya jawab secara online.
2. Selanjutnya ada beberapa hambatan dalam kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo yaitu muncul dari siswa yang kurang perhatian dari orang tua/ keluarga dan dari pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa. Hal ini menjadi

hambatan yang signifikan karena peran orang tua/ keluarga sangat penting dalam proses perkembangan anak dan pergaulan yang salah juga menyebabkan anak menjadi terpengaruh ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan seperti ikut balapan liar, mabuk-mabukan dan sebagainya sehingga menyebabkan anak tidak fokus pada sekolahnya.

3. Untuk hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo yakni sudah baik sudah di terapkan oleh siswa dalam bersikap sosial di lingkungan sekolah. Contohnya siswa sudah mulai bertanggung jawab dalam pembagian tugasnya, mengumpulkan tugas tepat waktu dan sebagainya.



B. SARAN

Beralaskan hasil temuan penelitian tersebut, dan sebagai objek pertimbangan pihak yang berkaitan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah/MTs Negeri 6 Ponorogo, pengembangan kreativitas guru dalam melakukan penanaman sikap sosial siswa di madrasah sudah baik akan tetapi wajib lebih ditingkatkan lagi dengan memberikan usaha tpada siswa yang menerjang norma maka dari itu siswa tersebut mempunyai rasa jera dan tidak mengulangi kesalahannya.
2. Bagi guru, diharapkan supaya lebih sabar lagi dalam membimbing anak-anak memberikan pemahaman tentang penanaman sikap sosial siswa, mengontrol sikap sosial siswa di lingkungan sekolah dan lebih mempunyai semangat dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menggali lebih dalam tentang macam kreativitas guru IPS yang digunakan dalam penanaman sikap sosial siswa yaitu pada saat melaksanakan penelitian supaya mendapat hasil yang lebih baik dan lebih luas cakupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli. " *Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran*". Lantanida Journal Vo 4, No 1, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016, 37.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Dewantoro, *Pengertian Kreativitas Belajar Menurut Para Ahli*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Hadi, Dhika Prisdiana. " *Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V di MIN 11*". Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2004.
- Hudaniah, Tri Dayakisni. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2009.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Lailah, Zul Fatul. " *Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII A di MTs Pandean*". Skripsi Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2020.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Moleong, Lexy Joe. " *Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Mukminan, Edy Surahman. " *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*". Harmoni Jurnal Pendidikan IPS, Vol 04 No , Maret 2017, 1-13.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Murdiyanto, Eko. *Sosiologi Perdesaan*. Yogyakarta: Wimaya Press 2008.

Nasution,S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Rosidah. “*Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di kelas V MIN Bandar Lampung*”. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Kenacana: Jakarta, 2008.

Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: IKAPI, 2020.

Sumianto, “*Analisis Kreativitas Guru Dalam Merancang Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 01 No 02, Mei 2021, 75-76.

Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta , 2008.

